

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada publik terutama para investor dan kreditur (Riyatno, 2007). Untuk menghasilkan integritas yang baik atas suatu laporan keuangan dan sesuai dengan standar yang berlaku dibutuhkan seorang auditor yang independen. Auditor independen adalah akuntan publik bersertifikat atau kantor akuntan publik yang melakukan audit atas entitas keuangan komersial dan nonkomersial dan yang mengeluarkan laporan mengenai laporan keuangan perusahaan (Arens dkk, 2008:23). Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh auditor tersebut merupakan laporan audit yang berisi opini atas kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit. Selain itu, auditor juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAPI, 2011:341.02).

Kelangsungan hidup suatu perusahaan selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan. Ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan

terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut (Kristiana, 2012). Kondisi keuangan perusahaan tersebut dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan, apakah laporan keuangan perusahaan tersebut mencerminkan opini audit *going concern* atau tidak. Apabila perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan bermasalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2011). Pertimbangan auditor dalam situasi semacam ini adalah dikarenakan bahwa klien mungkin tidak dapat meneruskan operasinya atau memenuhi kewajibannya selama periode yang wajar yaitu tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit. Namun, dalam memberikan opini *going concern*, auditor harus mempertimbangkan banyak hal untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen (Sari, 2011). Dalam SA Seksi 341 dijelaskan bahwa terkait opini *going concern*, auditor dapat mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat selama terkait penjelasan *going concern*.

Kasus bangkrutnya perusahaan Enron merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Kebangkrutan perusahaan Enron terjadi karena adanya skandal akuntansi yang melibatkan pihak manajemen dan auditor eksternal perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan Enron dan divonis pihak pengadilan karena melakukan *mark up* pendapatan dan menyembunyikan hutang lewat *business partnership* (Widyantari, 2011).

Evaluasi mengenai *going concern* perusahaan merupakan pekerjaan yang krusial bagi seorang auditor karena auditor harus menilai kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup melalui investigasi yang komprehensif tentang kejadian-kejadian yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Letak permasalahannya adalah ketika auditor gagal dalam pemberian opini menyangkut *going concern* (Doris, 2010). Beberapa penyebabnya antara lain, pertama, masalah *self fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat membuat perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Praptitorini, 2007). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan agar dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang sedang bermasalah. Kedua, tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994 dalam Doris, 2010).

Penelitian empiris yang menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan opini audit *going concern* telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menemukan bukti empiris bahwa opini audit *going concern* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu antara lain, ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang digunakan untuk menggolongkan suatu perusahaan ke dalam skala besar atau kecil yang dihubungkan dengan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan klien diukur dengan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan karena semakin besar aset suatu perusahaan maka akan semakin banyak modal yang dimiliki untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Hasil penelitian Sari (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian Kristiana (2012) dan Muttaqin & Sudarno (2012) menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Profitabilitas juga dapat mempengaruhi terjadinya opini audit *going concern*, di mana profitabilitas perusahaan merupakan salah satu informasi penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga

dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2009) dan Muttaqin & Sudarno (2012) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Sari (2011) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh *current ratio*. *Current ratio* biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk memenuhi dan menduga sampai dimanakah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Makin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Karena itu, auditor kemungkinan cenderung memberikan opini audit *going concern*. Penelitian Sari (2011) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011), Widyawati (2009) dan Muttaqin & Sudarno (2012) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan pada perusahaan itu sendiri. Pertumbuhan penjualan dapat mengindikasikan perusahaan memiliki kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012)

menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Widyantari (2011), Santosa & Wedari (2007) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian dengan menggunakan variabel yang sama sehingga mendorong peneliti untuk kembali melakukan penelitian mengenai opini audit *going concern* untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Kristiana (2012), variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan tahun penelitian pada tahun 2013, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan tahun 2007 sampai dengan 2010. Selain itu, variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio* karena *current ratio* biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk memenuhi dan menduga sampai dimanakah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, sedangkan pada penelitian sebelumnya alat ukur yang digunakan untuk variabel likuiditas ialah *quick ratio*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,**

Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini agar penelitian tidak menyimpang dari arah dan sasaran penelitian. Yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tahun 2013 berkaitan dengan laporan keuangan emiten yang telah diaudit dan dipublikasikan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman peneliti tentang apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan pada perusahaan manufaktur.

2. Bagi Institut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan khususnya bagi mahasiswa yang berada di lingkungan Universitas Negeri Medan dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para investor dan kreditur sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi atau pemberian pinjaman pada perusahaan. Dan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi auditor agar bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

